

## BAB I

### PENDAHULUAN

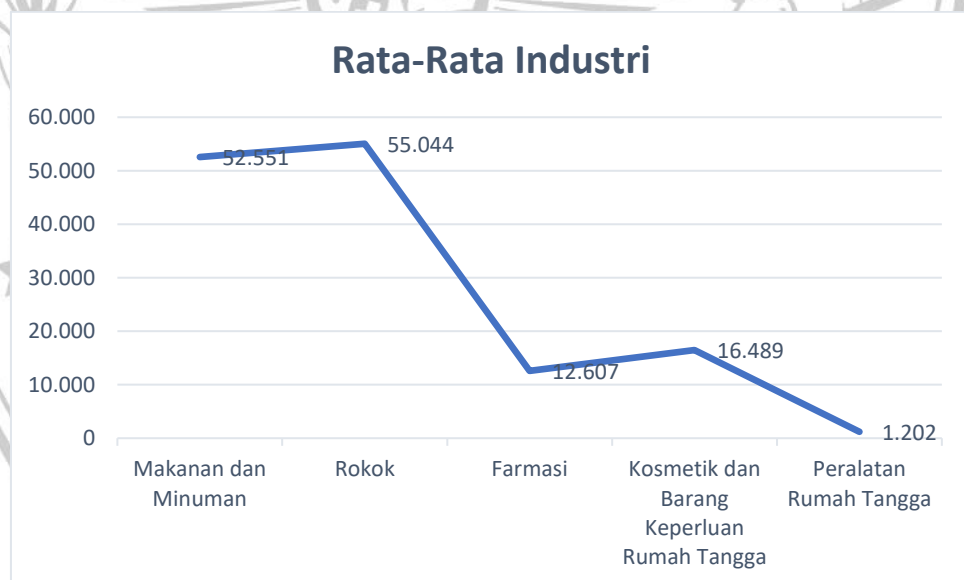
#### A. Latar Belakang

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut.

Jika harga saham tercatat tinggi dapat dipertahankan, maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan secara terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor.

**Gambar. 1**

#### **Harga Saham Sub Sektor: Industri Barang Konsumsi**



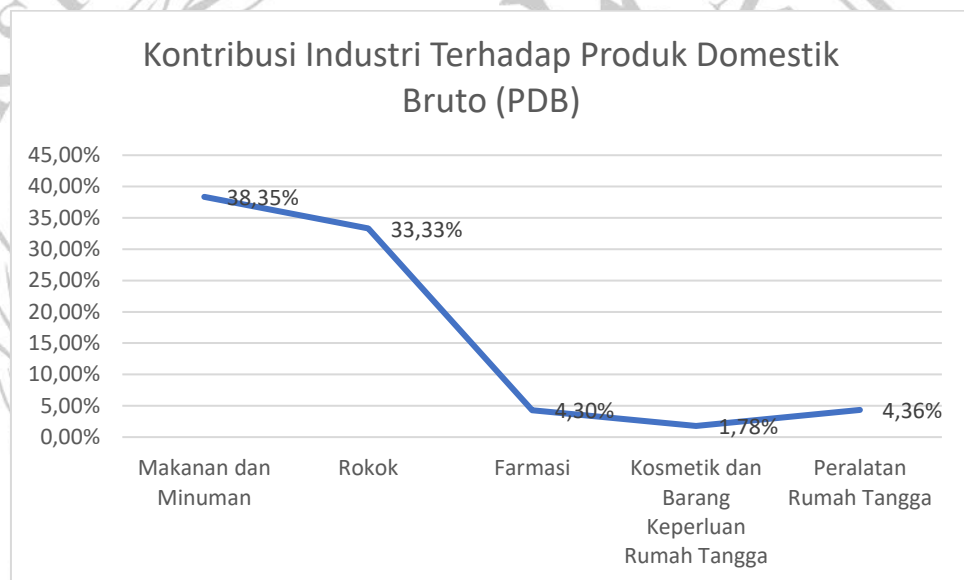
Pada gambar di atas yaitu membandingkan rata-rata harga saham industri makanan dan minuman dengan harga saham industri lainnya. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa industri rokok memiliki rata-rata harga saham tertinggi dikarenakan industri rokok memiliki harga saham dari tahun pengamatan

semakin meningkat sehingga perbandingan rata-rata harga saham industri rokok jauh lebih baik dari pada industri makanan dan minuman.

Dengan demikian, meskipun rata-rata harga saham industri rokok tercatat paling tinggi daripada industri makanan dan minuman, penulis tertarik meneliti industri makanan dan minuman karena industri makanan dan minuman ini merupakan usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Selain itu, industri makanan dan minuman merupakan cabang industri manufaktur unggulan. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusinya terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang tumbuh tinggi jika dibandingkan dengan industri lainnya.

**Gambar. 2**

**Kontribusi Industri Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)**



Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) industri makanan dan minuman nasional mencapai 38,35% terhadap total PDB. Porsi tersebut merupakan yang terbesar dibanding industri lainnya.

Saat ini bisnis pada pasar modal merupakan bisnis yang menarik, walaupun terjadi pandemi dan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, namun faktanya bisnis pada pasar modal masih dapat dikatakan cukup stabil. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu menarik minat investor. Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tentu akan lebih mudah

dalam hal mengakses pendanaan demi kelangsungan maupun pertumbuhan bisnisnya di masa mendatang, karena adanya dukungan dari pihak investor.

Sebelum melakukan investasi pada pasar modal atas suatu emiten tertentu, investor terlebih dahulu akan mempelajari kinerja keuangan dari perusahaan yang menjadi tujuan penanaman modalnya, dimana pihak investor dapat membuat analisis prediksi ataupun estimasi perolehan keuntungannya dimasa mendatang. Kinerja keuangan sebuah perusahaan (emiten) dapat dilihat berdasarkan laporan keuangannya yang mampu menggambarkan kondisi keuangan secara keseluruhan, baik itu terkait dengan penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan, umumnya dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Laporan keuangan merupakan laporan untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan dasar untuk memberikan kompensasi kepada partisipan atau pemegang saham. Bagi pemilik perusahaan, bagian yang penting dan kompensasi mereka adalah peningkatan nilai perusahaan. Laporan keuangan juga sangat penting bagi manajemen organisasi yang efisien. (Handini, 2020)

Salah satu aspek yang dinilai investor dalam investasinya adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya, semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat, sehingga akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Prediksi untuk mengetahui naik turunnya harga saham dikarenakan pengaruh dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Setiap investor yang rasional tentunya akan melakukan analisis sebelum membuat keputusan untuk membeli, menahan atau menjual saham. (Rutin et al., 2019)

Bergabungnya investor kedalam suatu perusahaan, tentu adanya tujuan tertentu, dimana tujuan tersebut direpresentasikan kedalam tujuan perusahaan. Perusahaan yang bersifat profit oriented tentu saja memiliki tujuan untuk meningkatkan profit perusahaan. Namun demikian untuk kondisi saat ini ternyata profit yang tinggi saja tidak cukup, ada tujuan lain yang dipandang lebih baik dari kaca mata pemilik perusahaan, yakni memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham tersebut lebih penting karena laba yang tinggi belum tentu kesejahteraan pemilik juga tinggi, terlebih ketika manajer kurang berpihak pada para pemilik atau pemegang saham. Tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh

dengan memaksimalkan nilai sekarang semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh dimasa mendatang. (Handini, 2020)

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Para pelaku pasar modal seringkali menggunakan informasi tersebut sebagai tolak-ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang dipergunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan dari harga pasar saham tersebut di bursa efek Indonesia.

Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi *return* yang akan diperoleh oleh investor. Umumnya investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dikatakan perolehan modal perusahaan dan nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan memiliki reputasi baik yang tercermin dalam laporan keuangannya.

Dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan sebuah perusahaan, banyak indikator yang dapat digunakan, antara lain *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), Rasio *Net Profit Margin*. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur hutang yang digunakan suatu perusahaan berbanding dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio DER maka penggunaan hutang dari pada modal sendiri akan semakin tinggi. *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan salah satu rasio pasar untuk mengukur seberapa besar pendapatan untuk setiap saham yang telah beredar. Perusahaan dapat dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika laba per lembar saham yang mereka peroleh terus meningkat.

Dengan EPS yang tinggi maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. *Earning Per Share* yang semakin meningkat dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio *Net Profit Margin* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi rasio tersebut maka kemampuan memperoleh laba oleh perusahaan akan semakin besar.

Emiten yang seringkali diminati oleh investor salah satunya sektor manufaktur, terutama perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sub sektor *consumer goods* makanan dan minuman. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman cenderung memiliki resiko yang rendah, namun lebih menjanjikan

keuntungan dalam jangka panjang, dikarenakan produknya sangat dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan informasi yang dikutip dari (xaham.id, 2022) terdapat beberapa alasan mengapa harus membeli saham *consumer goods*, antara lain dikarenakan beberapa alasan: (1) Saham *consumer goods* merupakan salah satu jenis saham yang memiliki risiko rendah. Produk-produk siap pakai ini dapat dijual dengan cepat ke masyarakat karena merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari. (2) Harga produk kebutuhan sehari-hari di pasaran cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sama halnya dengan harga saham *consumer goods* yang menunjukkan tren kenaikan. (3) Karena harga yang stabil dan terus mengalami kenaikan, saham-saham *consumer goods* sangat cocok dijadikan investasi masa depan.

Inflasi dapat memiliki berbagai dampak terhadap harga saham, tergantung pada berbagai faktor ekonomi dan keuangan. Di bawah ini adalah beberapa cara inflasi dapat mempengaruhi harga saham:

1. Nilai relatif dari saham

Inflasi dapat mengurangi nilai relatif dari uang tunai karena daya belinya menurun seiring waktu. Sebagai hasilnya, investor mungkin mencari investasi alternatif seperti saham untuk melindungi nilai kekayaan mereka dari inflasi.

2. Kinerja perusahaan

Inflasi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung melalui biaya produksi yang meningkat. Jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan harga jual produk atau layanan mereka secara proporsional dengan biaya yang meningkat, laba bersih mereka bisa tergerus. Ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

3. Permintaan dan penawaran

Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli konsumen, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan dan laba perusahaan. Jika ada penurunan permintaan karena konsumen lebih berhati-hati dalam menghabiskan uang mereka, hal ini bisa mengurangi harga saham perusahaan.

4. Kebijakan moneter

Respons dari bank sentral terhadap inflasi dapat mempengaruhi pasar saham. Misalnya, jika bank sentral meningkatkan suku bunga untuk menekan inflasi, hal ini dapat membuat investasi di pasar saham menjadi kurang menarik karena biaya pinjaman yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika bank sentral mengadopsi kebijakan

moneter yang longgar untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan mengatasi deflasi, ini dapat mendukung kinerja pasar saham.

#### 5. Inflasi yang diantisipasi

Jika investor mengantisipasi inflasi yang lebih tinggi di masa depan, mereka mungkin memilih untuk melakukan alokasi investasi mereka ke dalam aset-aset yang dapat melindungi nilai mereka dari inflasi, seperti saham perusahaan yang memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan dan laba di masa depan.

Meskipun inflasi bisa memiliki berbagai dampak terhadap harga saham, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi global, kondisi industri tertentu, dan sentimen pasar juga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

Suku bunga adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi harga saham. Hubungan antara suku bunga dan harga saham dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Biaya modal

Suku bunga yang lebih tinggi meningkatkan biaya modal bagi perusahaan. Hal ini dapat mengurangi laba bersih perusahaan karena mereka harus membayar bunga yang lebih tinggi atas utang mereka. Sebagai akibatnya, harga saham perusahaan tersebut dapat terpengaruh negatif karena laba bersih yang lebih rendah.

##### 2. Alternatif investasi

Suku bunga yang lebih tinggi membuat investasi dalam obligasi dan instrumen keuangan lainnya menjadi lebih menarik dibandingkan dengan saham. Investor mungkin memilih untuk mengalokasikan dana mereka ke dalam obligasi yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada saham. Hal ini dapat menekan permintaan akan saham dan mengurangi harga saham.

##### 3. Nilai diskonto arus kas masa depan

Penilaian saham sering kali bergantung pada diskonto arus kas masa depan. Suku bunga yang lebih tinggi meningkatkan tingkat diskonto yang digunakan untuk menilai arus kas masa depan, yang dapat menyebabkan penurunan nilai saham.

##### 4. Pertumbuhan ekonomi

Suku bunga yang lebih tinggi dapat mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi karena biaya pinjaman yang lebih tinggi untuk bisnis dan konsumen.

Ini dapat mengurangi ekspektasi laba perusahaan di masa depan dan secara keseluruhan merugikan harga saham.

Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan antara suku bunga dan harga saham tidak selalu bersifat linier atau langsung. Ada banyak faktor lain yang juga mempengaruhi harga saham, seperti kondisi ekonomi secara keseluruhan, kinerja perusahaan, sentimen pasar, dan faktor-faktor geopolitik. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor ini secara bersamaan ketika membuat keputusan investasi mereka.

Dari fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, Inflasi dan Suku Bunga secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, Inflasi dan Suku Bunga secara simultan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, Inflasi dan Suku Bunga secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, Inflasi dan Suku Bunga secara simultan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris tentang tema yang diteliti serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis/bagi perusahaan

Sebagai sumbangan pemikiran agar dapat digunakan atau diambil manfaatnya dan dijadikan bahan untuk pertimbangan dalam kebijakan yang berdampak pada kinerja keuangan dan variabel makroekonomi terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan antara teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan dan pengembangan mengenai akuntansi keuangan.

**E. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini lebih fokus serta mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, penulis membatasi hanya dengan variabel Harga Saham, DER (*Debt Equity Ratio*), EPS (*Earning Per Share*), NPM (*Net Profit Margin*), Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022